



Eko Melukis Gambut

Penulis
Akhmad Junaedy dkk

Ilustrator
Maria Arum



Eko Melukis Gambut

Penulis

Akhmad Junaedy, Syifa Fitriah Nuraeni,
Arizka Mufida, Emmy Fitri Hastuti

Ilustrator

Maria Arum

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Junaedy A, Nuraeni SF, Mufida A, Hastuti EF. 2023. *Eko Melukis Gambut*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

ISBN**Ketentuan dan Hak Cipta**

World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penulis

Akhmad Junaedi, Syifa Fitriah Nuraeni, Arizka Mudifa, Emmy Fitri Hastuti.

Penyunting

Andree Ekadinata

World Agroforestry (ICRAF)**Program Indonesia**

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Illustrator: Maria Arum

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2023



KATA PENGANTAR

Mengenal dan mencintai lingkungan di sekitar rumah kita adalah hal utama yang perlu kita lakukan dan tanamkan sejak kecil. Sumber pengetahuan bisa didapatkan dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai cara. Namun, apabila lingkungan kita cukup unik, seperti halnya gambut, tentunya sumber pengetahuan agak lebih terbatas dan juga bentuk penyampaiannya tidak banyak bervariasi. Gambut adalah ekosistem yang unik dan memiliki banyak manfaat, akan tetapi bila tidak dikelola dengan baik, bisa menimbulkan bencana yang cukup membahayakan.

Salah satu daerah yang memiliki ekosistem gambut cukup luas adalah Provinsi Sumatera Selatan. Pemahaman pelestarian lingkungan, khususnya gambut, perlu disampaikan kepada anak-anak sejak usia dini di Provinsi Sumatera Selatan. Bentuk dan cara penyampaian informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak pada kelas umur yang dituju merupakan hal yang penting.

Penerbitan buku cerita bergambar “Eko Melukis Gambut” yang diangkat dari cerita di salah satu desa bernama Desa Lubukbuaya memberikan kontribusi terhadap khazanah buku pengetahuan untuk anak-anak. Buku yang menarik ini diharapkan mampu mengajak anak-anak mengenal, memahami dan mencintai lingkungan gambut di sekitarnya. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai asal muasal, fungsi dan manfaat gambut untuk kita semua dan terutama masyarakat yang tinggal di sekitar ekosistem gambut, diharapkan anak-anak kita yang merupakan pemimpin di masa depan kelak dapat berperan dalam melestarikan ekosistem gambut. Kami juga berharap akan terbit buku-buku serupa sehingga anak-anak dan para guru mempunyai banyak pilihan dalam menyebar-luaskan pengetahuan dan juga mengambil langkah aktif dalam aksi-aksi perubahan iklim.

Direktur ICRAF Indonesia
Dr. Sonya Dewi





KATA PENGANTAR

Provinsi Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Banyuasin dan Ogan Komering Ilir dengan berbagai keanekaragaman budaya, alam dan sosial memiliki beragam kekayaan daerah yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karena itu menjadi sangat penting dan relevan bagi setiap pendidik mengenalkan serta mengajarkan keberagaman dan keunikan alam di Sumatera Selatan bagi para peserta didiknya. Harapannya peserta didik dapat dibekali dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencintai lingkungan alam, sosial, dan budaya di daerahnya.

Keberadaan buku cerita “Eko Melukis Gambut” sebagai penunjang muatan lokal (mulok) bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) khususnya kelas 4, 5, dan 6 di Sumatera Selatan tentulah sangat berguna dan akan membantu pemahaman terkait pengelolaan gambut dan daerah aliran sungai (DAS). Sebagai bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang ada di Sumatera Selatan, kehadiran mulok ini tentu dimaksudkan agar peserta didik terbentuk pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempatnya tinggal.

Besar harapan kita semua, termasuk Forum Koordinasi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Provinsi Sumatera Selatan (Forum DAS Sumsel) agar mulok terkait gambut dan DAS ini dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dan mampu mengembangkan potensi sekolah sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif. Ke depan, tentu saja diperlukan lebih banyak dan beragam bentuk media penunjang dan pendukung lainnya sebagai wahana untuk mempermudah pembelajaran dan pemahaman terkait pengelolaan gambut dan DAS yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Moga upaya melahirkan buku cerita ini dapat menjadi awalan yang baik untuk menebarkan lebih banyak lagi cerita-cerita yang relevan dan sesuai tema mulok.

Salam gambut dan DAS lestari.



Ketua Forum DAS Sumatera Selatan
Syafrul Yunardy





DAFTAR ISI

Cerita ke-1 Sang Pelukis	2
Cerita ke-2 Jumpa Teman-teman Baru	3
Cerita ke-3 Asal-usul Nama Lubukbuaya	4
Cerita ke-4 Awal Pengelolaan Lahan Gambut	6
Cerita ke-5 Cerita Kebakaran Hutan dan Lahan	7
Cerita ke-6 Gambut di Ujung Kebun	8
Cerita ke-7 Menjaga Gambut Tetap Basah	10
Cerita ke-8 Mencegah Kebakaran	12
Cerita ke-9 Melukis Putri Tidur	14



Cerita ke-1

Sang Pelukis

Hari itu, Eko diajak oleh orangtuanya, Pak Darmansyah dan Bu Suryati, menghadiri pesta pernikahan keluarga mereka di Desa Lubukbuaya, yang tidak jauh dari Palembang, ibukota Sumatera Selatan.

Eko senang menggambar pemandangan yang dilihatnya. Siswa kelas V SD ini dikenal sebagai “Sang Pelukis” di sekolahnya. Ia beberapa kali menjuarai lomba melukis.

Tak lama kemudian, mobil Eko tiba di desa. Mereka menginap di rumah Pak Ismail, adik Pak Darmansyah.

“Selamat datang, Sang Pelukis,” sapa Farida, anak Pak Ismail yang duduk di Kelas VI SD.

“Apa kabar, Yuk Ida? Wah, ada Ranti juga di sini?” kata Eko kepada anak perempuan di samping Ida.

“Kami juga menginap di sini Kak,” terang Ranti.

Ranti adalah saudara sepupu Eko yang duduk di Kelas IV SD.



Cerita ke-2

Jumpa Teman-teman Baru

Saat Eko sedang duduk di halaman rumah Mang Mail, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan menghampirinya. Mereka berdua sebaya dengan Eko. Eko dengan ramah mengajak mereka mampir.

“Kenalkan, namaku Prasetya. Biasa dipanggil Pras. Kamu dari Palembang, ya?” kata anak laki-laki sambil mengulurkan tangannya.

“Iya, aku dari Palembang. Namaku Eko,” jawab Eko sambil tersenyum.

“Namaku Tiara,” ujar anak perempuan berlesung pipit dengan rambut sebahu.

“Kau senang bermain sepeda, Eko?” tanya Tiara.

“Senang juga sih, tapi aku lebih suka membaca dan melukis,” jawab Eko.

“Wah, kau hobi melukis, ya? Apakah kau bisa melukis buaya?” tanya Pras tertarik.

“Bisa saja, tapi harus melihat buayanya secara langsung,” jawab Eko.





Cerita ke-3

Asal-usul Nama Lubukbuaya

“Kau takut dak nyingok buayo (Kamu takut tidak melihat buaya) ?” tanya Pras.

Penduduk di Desa Lubukbuaya terdiri dari berbagai macam suku. Namun mereka terbiasa memakai bahasa Palembang untuk percakapan sehari-hari.

“Kalu cuma *nyingok* aku dak takut. Apo lagi kalu dari jauh (kalau hanya melihat aku tidak takut. Apalagi kalau dari jauh),” jawab Eko dengan yakin.

“Kalau begitu besok kita cari buaya di sungai. Kita susuri kanal di sebelah sana. Desa ini bernama Lubukbuaya karena pada zaman dahulu banyak sekali buaya di wilayah ini” tantang Pras.

“Pantas saja nama desa ini Lubukbuaya. Lalu apa itu kanal?” kata Eko yang mulai tertarik dengan kanal dan buaya.

“Kanal itu seperti sungai, tapi buatan. Ada yang kecil, ada juga yang sedang dan besar,” terang Tiara.

Saat mereka sedang bercerita, seorang pemuda datang mendekat.

“Hai, Kak Deni mau kemana? Mari duduk, Kak,” sapa Tiara.



“Kak Deni ini orang desa sini juga, Ko. Dia kuliah di Fakultas Pertanian,” jelas Tiara kepada Eko.
“Kakak habis beli jagung dari warung. Kalian sedang cerita tentang apa? sepertinya seru sekali” tanya Kak Deni.

“Kami sedang cerita tentang buaya, Kak. Apakah buaya makan orang?” tanya Eko penasaran.

“Buaya adalah hewan karnivor atau pemakan daging seperti burung, ikan, mamalia dan hewan lainnya yang ada dalam wilayah kekuasaan. Buaya pada dasarnya tidak memangsa manusia. Kecuali jika sumber makanan di habitatnya habis atau ia merasa terancam. Sehingga ia menyerang atau menganggap manusia sebagai mangsanya. Kakak sarankan tak usahlah melihat buaya itu. Sangat berbahaya,” jelas Kak Deni.

“Kak Deni bisa menceritakannya lebih banyak?” Eko penasaran.

“Oh, bisa. Cerita tentang buaya berkaitan dengan kebakaran hutan dan lahan yang berulang. Juga berhubungan dengan gambut dan pembukaan lahan pada lokasi yang tidak seharusnya,” terang Kak Deni.

“Wah, ada kaitannya satu dengan yang lain, ya?” celetuk Tiara penasaran.

“Ayo, Kak Deni, bagaimana ceritanya?” desak Pras.



Cerita ke-4 Awal Pengelolaan Lahan Gambut

“Beberapa tahun yang lalu, tepatnya 1997, terjadi kebakaran hutan dan lahan yang sangat besar di daerah ini. Hutan yang tadinya luas nyaris habis oleh kebakaran tersebut,” Kak Deni memulai ceritanya.

“Akibat kebakaran, lahan pun menjadi terbuka lalu ditumbuhi semak belukar. Lahan tersebut kemudian dibersihkan dari semak belukar untuk ditanami. Saat melakukan pembukaan lahan, ditemukan adanya lapisan yang terdiri dari bekas pepohonan dan mengandung air yang banyak sehingga sulit ditanami. Dulu pekebun menganggap lapisan itu menjadi penghalang saja,” jelas Kak Deni.

“Apakah lapisan itu yang dinamakan gambut?” tanya Eko hati-hati.

“Betul sekali, Ko. Itulah yang disebut gambut. Proses pembentukannya berlangsung selama ribuan tahun. Para pekebun tadinya tidak tahu kalau lapisan tersebut adalah gambut. Dulu mereka berpikir, air tadi harus dikeringkan agar tanaman bisa tumbuh di atasnya. Maka dibuatlah kanal-kanal, mulai dari yang kecil sampai yang besar. Air pun mengalir keluar melalui kanal dan akhirnya lahan gambut menjadi kering,” jelas Kak Deni.

“Menurut mereka jika tanah gambut sudah kering, baru bisa ditanami, padahal dalam keadaan basah pun lahan gambut bisa ditanami dengan jenis tanaman yang tepat.” Kak Deni menambahkan.



Cerita ke-5 Cerita Kebakaran Hutan dan Lahan

“Mengapa sering diberitakan ada kebakaran gambut, Kak? Terus kenapa sulit dipadamkan?” tanya Eko penasaran.

“Ketika gambut dalam keadaan kering akan sangat rawan terbakar karena bahan organik yang ada di lapisan gambut sifatnya mudah terbakar. Kebakaran gambut selain terjadi di permukaan juga terjadi di bawah tanah. Hal ini yang membuat pemadaman api sulit dilakukan, karena kita tidak tahu apakah api yang ada di bawah sudah padam atau belum,” jelas Kak Deni.

“Kenapa gambut bisa terbakar, Kak? Bukankah gambut banyak mengandung air?” tanya Eko heran.

“Kan airnya sudah dialirkan keluar melalui kanal-kanal? Tentu saja gambutnya menjadi kering sehingga mudah terbakar,” jelas Kak Deni.

“Oh, begitu. Lalu apa hubungannya dengan buaya yang ganas dan kelaparan, Kak?” tanya Eko lagi.

Sayang sekali pesta telah usai dan Eko sudah diajak pulang oleh orangtuanya ke rumah Mang Mail.

“Besok kita sambung lagi ceritanya, Ko,” janji Kak Deni.

Cerita ke-6

Gambut di Ujung Kebun

Keesokan paginya, Eko bertemu Ranti dan Ida yang sudah siap untuk pergi. Keduanya memakai sepatu bot kuning dan hijau.

“Eh, kalian mau ke mana?” tanya Eko.

“Kami mau melihat gambut, tak jauh dari kebun Mang Somad,” jawab Ida.

“Kak Eko mau ke mana hari ini?” tanya Ranti.

“Aku sedang menunggu Pras dan Tiara. Kami mau ke rumah Kak Deni untuk melanjutkan cerita tentang kanal dan buaya!” jawab Eko.

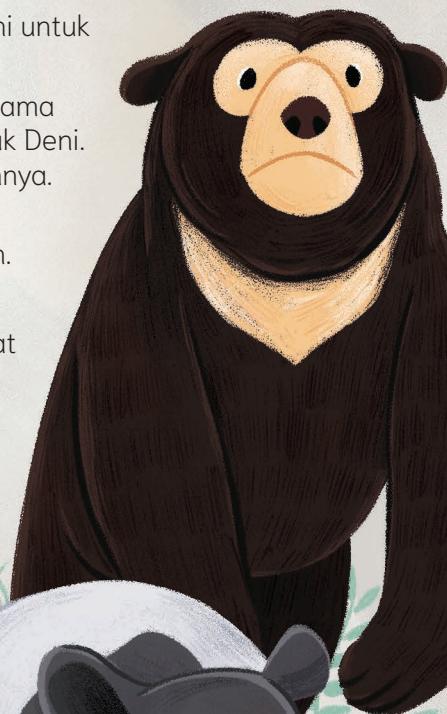
Ida dan Ranti berpamitan untuk menuju rumah Mang Somad. Tidak lama kemudian, Pras dan Tiara tiba. Ketiganya diantar ayah Eko ke rumah Kak Deni. Saat mereka sampai di rumah Kak Deni, ia telah siap di depan rumahnya. Mereka pun langsung menuju sebuah kebun.

Tiba di tujuan, mereka hanya melihat kebun tersebut dari tepi jalan.

“Ini kebun Mang Somad,” terang Kak Deni.

“Oh, Yuk Ida dan Ranti bilang akan ke sini juga tadi. Mereka akan melihat gambut. Di mana ya gambutnya Kak Deni?” kata Eko.

“Gambutnya ada di ujung kebun sana. Ada sedikit hutan yang tersisa dari kebakaran besar waktu itu. Hutan yang tersisa itu terletak di kubah gambut” jelas Kak Deni.





“Kubah gambut itu apa, Kak Deni?” tanya Tiara.

“Kubah gambut itu area di lahan gambut yang memiliki permukaan lebih tinggi dibandingkan dengan sekitarnya. Kubah gambut termasuk dalam fungsi lindung, karena menyimpan kandungan karbon dan air yang sangat tinggi. Oleh karena itu, tidak boleh dibuka dan dimanfaatkan untuk berkebun.” jelas Kak Deni.

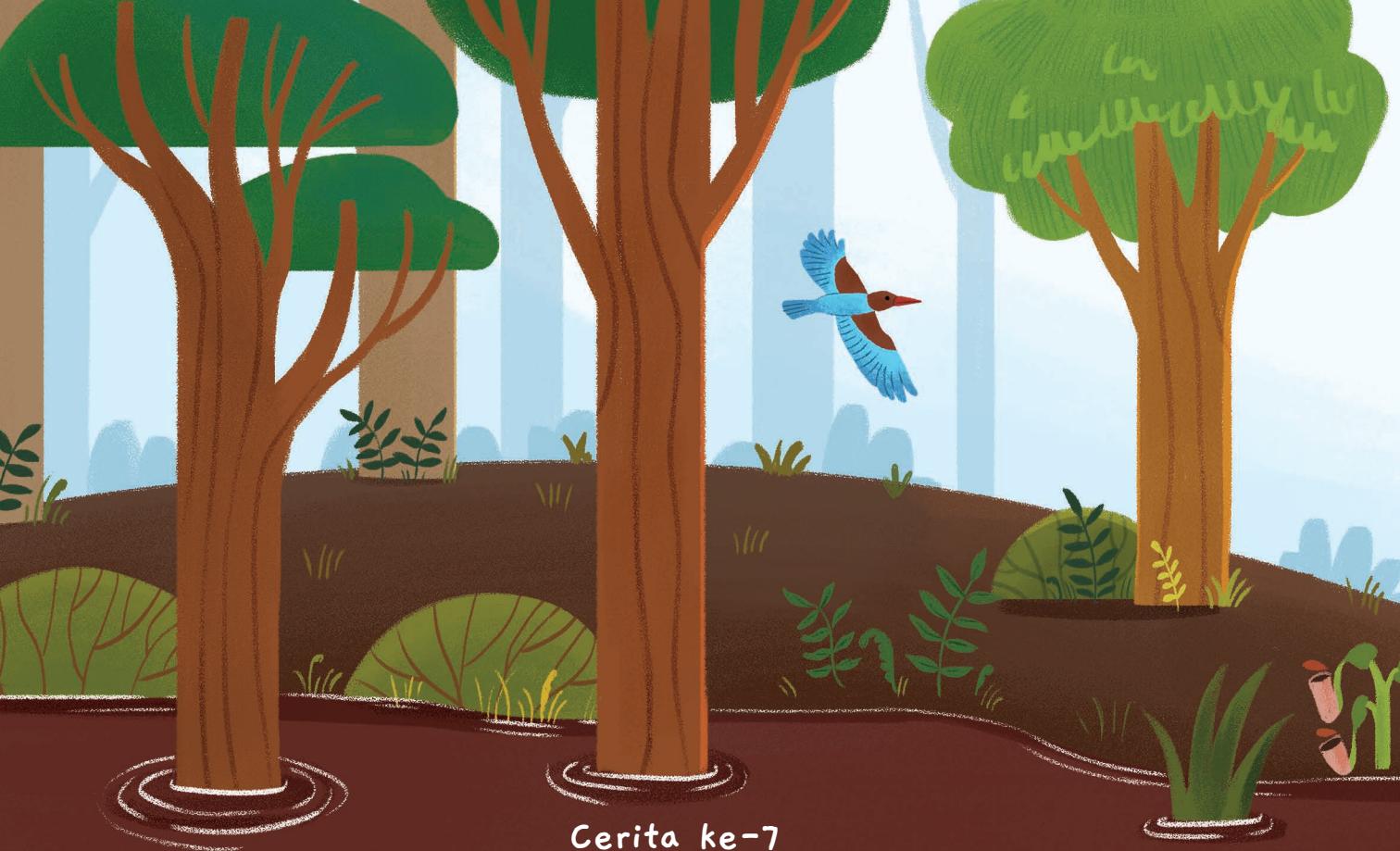
“Kemarin Kak Deni janji cerita hubungan buaya dengan gambut,” tagih Eko.

“Memang betul ada hubungannya. Tidak hanya dengan buaya tetapi juga dengan satwa lainnya seperti harimau, gajah, beruang madu, ular, tapir, dan lain-lain” jelas Kak Deni.

“Satwa-satwa itu hidup di hutan yang masih tersisa. Di daerah kita hutan seperti itu ada di lahan gambut. Jadi kalau hutan-hutan itu terbakar atau dibuka untuk kebun, hewan-hewan tadi akan keluar dari habitatnya dan masuk ke pemukiman atau perkebunan warga. Buaya yang menyerang manusia itu adalah contoh dari satwa yang habitatnya terganggu.”

“Wah, bahaya juga ya kalau hutannya sudah habis. Harusnya hutan tetap dijaga supaya hewannya tidak turun ke pemukiman dan menyerang warga.” Kata Eko.





Cerita ke-7

Menjaga Gambut Tetap Basah

“Kita ke mana lagi setelah dari sini, Den?” tanya Pak Darmansyah.

“Kita terus saja ke depan, Pak,” jawab Kak Deni.

Selanjutnya Kak Deni menunjukkan kanal-kanal yang mereka lintasi di kebun.

“Air yang melimpah dari kanal kecil akan masuk ke kanal besar. Selanjutnya, air dari kanal besar akan mengalir ke sungai di sana itu,” terang Kak Deni.

“Jadi fungsi kanal untuk mengeringkan air yang ada di kebun atau calon kebun, Kak?” tanya Eko.

“Betul, orang-orang membuat kanal dengan tujuan mengeringkan air, namun saat ini orang-orang mulai menyadari bahwa mengeringkan lahan gambut itu tidak baik” terang Kak Deni.

“Lalu bagaimana cara menjaga gambut agar tetap basah? Bukankah di musim kemarau airnya akan terus mengalir?” tanya Eko penasaran.



“Betul sekali. Karena itu perlu dibuat pintu air di kanal besar dan sekat kanal di kanal kecil dan sedang. Sehingga lahan gambut tetap basah, karena air tertahan oleh sekat kanal” jelas Kak Deni.

Cerita ke-8

Mencegah Kebakaran

“Apa kalian tidak haus?” tanya Pak Darmansyah.

“Iya Pak, haus sekali,” jawab Tiara

Lalu Pak Darmansyah mengajak beristirahat di sebuah kedai pinggir jalan.

“Kak Deni kenapa kebakaran di daerah sini sering berulang? Bagaimana mencegahnya?” tanya Tiara sebelum menyantap sepotong kue ketan srikaya.

“Iya betul, kebakaran di sini sering berulang, terutama saat kemarau panjang. Biasanya disebabkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab yang diam-diam membakar semak belukar di atas lahan gambut. Mereka ingin cepat menanam bibit di atas lahan tersebut. Apinya ternyata menyebar, sampai ikut membakar gambut. Menyebabkan kebakaran hutan adalah suatu pelanggaran dan bisa dihukum,” jelas Kak Deni.

Eko lalu mengeluarkan sebuah buku gambar dan sebatang pensil bermata lembut dari tasnya. Ia kemudian asyik membuat berbagai gambar. Pras, Tiara dan Kak Deni tampak memperhatikan.



K WAWRUNG

“Tadi Tiara tanya bagaimana cara mencegah kebakaran hutan dan lahan di daerah sini,” kata Kak Deni.

“Selain penyuluhan kepada masyarakat dan pihak lain tentang bahaya kebakaran hutan dan lahan, juga dibentuk komunitas siaga kebakaran. Tugas mereka termasuk menyediakan berbagai peralatan untuk memadamkan api serta melakukan pelatihan. Tujuannya untuk mencegah dan memadamkan kebakaran serta menjaga gambut tetap basah”

Kak Deni juga menjelaskan saat ini telah ada menara pengawas kebakaran untuk mendeteksi kebakaran hutan lebih awal, sehingga kebakaran bisa ditanggulangi dengan cepat.



Cerita ke-9

Melukis Putri Tidur

Sepulang ke rumah Mang Mail, Eko bertemu. Ranti dan Ida lalu bercerita tentang gambut yang mereka lihat.

“Gambut itu mirip Putri Tidur, Kak Eko,” kata Ranti dengan penuh semangat.

“Mengapa sampai disebut Putri Tidur?” tanya Eko

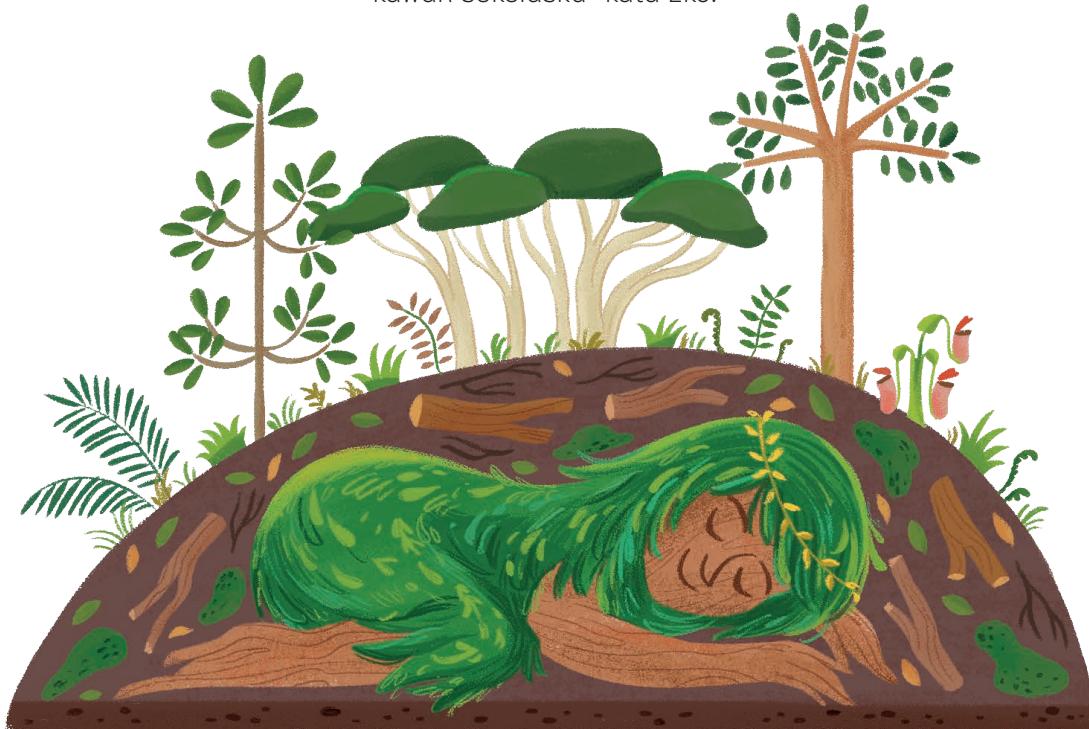
“Karena selama ribuan tahun, ia berada di dalam tanah tanpa diketahui. Orang tak mengenalnya dan tak tahu beribu manfaat yang dimilikinya. Sehingga tak tahu cara menjaga serta mengelolanya.” terang Ida.

“Dulu orang mengeringkan dan membakar gambut untuk membuka lahan perkebunan dan pemukiman” tambah Ida.

“Aduh, kasihan sekali, ya?” tanggap Eko dengan wajah sedih.

“Kau harus melukisnya agar teman-temanmu tahu manfaat lahan gambut,” saran Ida.

“Baiklah, nanti aku akan melukisnya. Aku akan memperlihatkannya kepada kawan-kawan sekelasku” kata Eko.





“Bagus juga kalau disebarakan melalui media sosial atau dibuat buku cerita bergambar tentang gambut untuk anak-anak, ya?” kata Ida. Eko memperlihatkan gambar yang dibuatnya kepada Bu Guru dan kawan-kawan sekelasnya.

Eko juga melukis buaya, harimau dan satwa lainnya, yang ia contoh dari internet.

Gambar yang paling menarik perhatian adalah pemandangan lahan gambut. Eko menjelaskan cerita dibalik gambar itu dengan baik sehingga Bu Guru dan kawan-kawan sekelasnya tahu tentang gambut.



BIODATA PENULIS



Ir. Akhmad Junaedy, M.S. adalah pensiunan Dosen PNS di Fakultas Pertanian Universitas Palembang. Lahir di Pangkalpinang, 15 Desember 1955, Junaedy telah menulis sejumlah buku biografi dan buku-buku lainnya. Lulusan S2 Institut Pertanian Bogor ini aktif sebagai salah seorang Pengurus Forum Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Fordas) Provinsi Sumatera Selatan.

TENTANG PROYEK

Buku cerita ini disusun melalui kerja sama antara World Agroforestry (ICRAF) dengan Forum Koordinasi Daerah Aliran Sungai (FORDAS) Provinsi Sumatera Selatan, melalui program #PahlawanGambut atau Peat-IMPACTS Indonesia (*Improving Management of Peatlands and Capacities of Stakeholders in Indonesia*). Program ini sepenuhnya didukung oleh Pemerintah Federal Jerman melalui The German Federal Environment Ministry – The International Climate Initiative (IBMU-IKI).

Kegiatan ini berjalan selama empat tahun, mulai dari 2020 sampai dengan 2023 di Provinsi Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendukung perwujudan pengelolaan gambut berkelanjutan dengan memperkuat kapasitas teknis dan kelembagaan serta penyelarasan peran antara sektor publik dan swasta.

Sinopsis

Eko dikenal sebagai “Sang Pelukis” oleh teman-temannya. Siswa kelas V SD ini sering mengabadikan pemandangan dan imajinasinya ke dalam sebuah lukisan. Suatu hari ia berkunjung ke Desa Lubukbuaya dan diceritakan asal usul nama Desa Lubukbuaya dari teman-teman barunya. Bermula dari cerita Sejarah desa, Eko bersama teman-temannya menjelajahi desa dan mendapatkan pengetahuan baru tentang hubungan buaya, gambut serta kejadian kebakaran hutan dan lahan di sana. Mereka kemudian penasaran bagaimana cara mencegah kebakaran di lahan gambut agar hewan dan tumbuhan yang hidup di gambut tidak punah?



Supported by:

Federal Ministry
for the Environment, Nature Conservation,
Nuclear Safety and Consumer Protection

IKI INTERNATIONAL
CLIMATE
INITIATIVE

based on a decision of
the German Bundestag

#PahlawanGambut
pahlawangambut.id